

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara majemuk yang didiami oleh berbagai suku-suku bangsa yang memiliki pola kehidupan tersendiri dengan keberagaman budaya dan kepercayaan. Suatu kelompok perlu memahami sistem kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Indonesia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kebudayaan meliputi segala sesuatu yang dipelajari dan ditemukan manusia, dalam hal ini ilmu pengetahuan, kepercayaan, tata krama, adat istiadat, hukum dan kebiasaan sebagai hasil dari akal budi manusia.¹ Menurut Koentjaraningrat, budaya berasal dari kata Sanskerta "*Buddhaya*", yang merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi*, yang berarti akal. Kebudayaan adalah ciptaan manusia untuk mengatur dan menguasai alam yang diwarisi oleh masyarakat.²

Kebudayaan memiliki ciri yang berbeda-beda disetiap wilayah, di Provinsi Sulawesi Selatan, ada suku Bugis dan suku Makassar dengan budaya *Siri'na Pacce* dan *Sipakatau* yang dijadikan sebagai prinsip hidup, suku Mandar dengan budaya *Saulak*, dan suku Toraja dengan kebudayaan

¹ Th Kobong, *Aluk Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologi Indonesia, 1992), 12-13.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), 180.

Rambu Tuka dan *Rambu Solo*. Kebudayaan suku Bugis, Makassar, dan Mandar memiliki falsafah untuk membangun interaksi sosial,³ hal ini hampir sama dengan kebudayaan suku Toraja.

Budaya penting dalam masyarakat Toraja karena banyak berjalan dengan kepercayaan. Sebelum agama Kristen masuk ke Toraja, masyarakat Toraja menganut kepercayaan yang disebut *Aluk To Dolo*, yang berarti agama kita. Tuhan dalam *Aluk To Dolo* disebut *Puang Matua* yang berarti Pencipta. *Puang Matua* menciptakan seisi alam ini bersama dengan agama (*aluk*), seluruh ciptaan diciptakan di langit oleh hembusan pandai besi dari emas (*sauna sibarrung*).⁴ *Aluk* ciptaan Puang Matua digunakan untuk memuji dan memuja *Puang Matua*. Prinsip ini kemudian dibawa ke bumi untuk mengatur kehidupan manusia.⁵

Dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*, orang Toraja memberi perhatian pada upacara kematian yang disebut *Aluk Rambu Solo'*, yang mana banyak ritus-ritus yang dilaksanakan oleh keluarga. Salah satunya pengurbanan kerbau atau *mantunu tedong* (potong kerbau), yang dilanjutkan dengan ritus *mantaa duku'* (membagi daging kerbau dalam keadaan mentah) dengan berdasarkan strata sosial (*tana'*), *tana' bulawan* sebagai kasta tertinggi, kemudian *tana' bassi*, *tana' karurung* dan *tana' kua-kua*, dalam

³ Auliah Safitri and Suharno, "Budaya Siri' Na Pacce Dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan," *Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 11 (2020): 102–111.

⁴ Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja 'Aluk Todolo' (Studi Atas Kematian Rambu Solok)," *Religi* 15, no. 1 (2019): 87–106.

⁵ Gabriel W. Allolinggi', *Di Balik Kematian* (Skripsi, 2017), 2.

pembagian daging dipimpin oleh seorang *to parengge'*, sebelum daging dibagikan daging dipotong-dipotong oleh beberapa orang di atas mezbah yang disebut *bala'kaan* (tempat membagi-bagikan daging). Semakin banyak hewan yang dipotong maka menjamin keselamatan orang yang meninggal menuju negeri asal (*puya*).

Mantaa duku' yang merupakan warisan dari *Aluk Todolo* yang juga mengandung nilai bagi kehidupan masyarakat sebagai sarana menghadirkan dan menyatakan *karapasan*, bahwa dengan adanya kematian, bahwa apapun jenis daging yang diberikan diharapkan memupuk persatuan, kedamaian, ketentraman dan ketenangan (*karapasan*).⁶

Melalui observasi awal, peneliti melihat dalam kehidupan di Jemaat Bau Klasis sangalla' Barat, lembang Bulian Massa'bu Kecamatan Sangalla', belum sepenuhnya memaknai ritual *mantaa duku'* sebagai sarana menciptakan *karapasan*, tetapi justru menimbulkan konflik.

Dalam prakteknya, pembagian daging diberikan dengan melihat tana'. Secara khusus daging bagian kaki dipotong beberapa bagian dan dibagikan kepada masyarakat yang memiliki keturunan bangsawan *to*

⁶ John Liku Ada, "Reinterprestasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan Di Toraja, Dalam Bert Tallulembang, Reinterprestasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja" (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 39-40.

parengnge' (*tana' bulawan*) sebagai bentuk penghargaan orang yang berjajah dalam masyarakat.

Pada mulanya daging hanya dibagikan kepada perwakilan *to parengnge'* yang lebih tua, di samping mengefisienkan waktu juga meminimalisir kekurangan daging, sebab biasanya bagian kaki itu tidak cukup untuk dibagikan kepada semua keturunan *parengnge'*, namun yang terjadi sata ini di Jemaat Bau, ada banyak umat keturunan *parengnge'* yang mau mendapatkan bagian kaki tanpa peduli persediaan hewan yang disediakan keluarga, hal ini menimbulkan konflik antara orang yang membagi daging dengan keturunan bangsawaan itu, tidak ada sikap saling memahami, umat seolah-olah mau menonjolkan diri untuk mau dihargai, umat melontarkan kata-kata kasar dan menganggap lebih layak menerima bagian daging, parahnya lagi justru bagian dari keluarga yang mengadakan pesta yang menuntut daging itu. Jadi dalam prakteknya ritual *mantaa duku'* mengalami perubahan dan daging yang dibagikan menimbulkan perselisihan, akhirnya Jemaat Bau mengabaikan sikap saling menghargai, sehingga nilai *karapasan* dalam *mantaa duku'* menjadi tidak dihidupi.

Kisah pembagian daging juga terdapat di dalam Alkitab, bahwa keluarga imam juga mendapatkan bagian daging dari kurban persembahan. Alkitab mencatat peristiwa dua anak imam Eli, Hofni dan Pinehas yang mengambil paksa daging dari persembahan kurban yang

seharusnya menjadi bagian Allah, karena keserakahan dan mau mementingkan diri sendiri membuat mereka kehilangan harmonis dengan Allah. Oleh karena itu Allah menolak keluarga yang telah menolak Dia, dari keturunannya tidak ada yang menjadi seorang imam. Dapat dikatakan bahwa sejak semula dalam Alkitab terdapat budaya pembagian daging yang memiliki kesamaan dengan budaya Toraja, dan dalam pelaksanaannya Allah tidak menghendak sikap mementingkan diri sendiri.

Dalam budaya Toraja pembagian daging seharusnya menjadi wadah pelayanan berbagi dan menciptakan *karapasan*, namun faktanya justru menimbulkan konflik dan telah mengalami pergeseran nilai, oleh karena itu *mantaa duku'* perlu direkonstruksi dengan pendekatan model sintesis Stephen B. Bevan yang adalah teologi kontekstual.

Teologi Kontekstual merupakan pencarian nilai atau pesan yang dibawa oleh Kristus dalam suatu budaya, dengan membaca Alkitab, memilih pesan dan budaya yang meliputinya dan membawanya pada konteks masa kini.⁷ Dalam membangun Teologi yang kontekstual itu, maka diperlukan adanya dialog, refleksi teologis melalui sumber-sumber

⁷ Binsar Jonathan Pakpahan, "Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Lokal Toraja," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan et al. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2020), 4–5.

teologi: Kitab Suci, Tradisi dan pengalaman hidup manusia, yang direfleksikan untuk memahami budaya.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menelusuri dan meninjau nilai dari *mantaa duku'* dan merekonstruksinya. Rekonstruksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pengembalian ke bentuk semula, rekontruksi merupakan proses membangun kembali sesuatu yang hilang.⁹ B.N Marbun mengatakan rekonstruksi merupakan pengembalian kembali berdasarkan kejadian semula, bahwa dalam rekonstruksi tersebut tata cara dan nilai-nilai yang harus tetap ada sesuai dengan kondisi semula.¹⁰ Rekonstruksi merupakan pembaharuan kembali suatu sistem.¹¹

Dalam melakukan rekonstruksi hendaknya menggunakan beberapa metode atau pendekatan, oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan atau model sintesis dari Stephen B. Bevans.

Model sintesis adalah model yang bertujuan untuk menekankan pesan dari Alkitab. Stephen B. Bevans, dalam bukunya *Models of Contextual Theology*, menyatakan bahwa model sintesis adalah yang melihat

⁸ Kristoforus Bala SVD M.A, "Teologi Aestetik Menurut ST. Bonaventura Dan Relevansinya Bagi Kontruksi Teologi Kontekstual Di Indonesia," *Studia Philosophica et Theologica*, 15, no. 2 (2015).

⁹ Departemen Pendidikan Nasioanal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

¹⁰ B.N Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).

¹¹ Finta Ayu Dwi Aprilina, "Rekontruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal," *Jurnal Seni Tari* 3, no. 1 (2014): 1-8.

pengalaman masa kini (pengalaman, budaya, tempat sosial, perubahan sosial) dan pengalaman masa lalu (Alkitab dan tradisi), model Sintesis adalah model yang mempertahankan pewartaan Injil, yang mencoba untuk mendialogkan budaya dalam Alkitab dan budaya saat ini, bahwa manusia harus menyempurnakan konteks sekarang ini. Model sintesis memiliki keterbukaan dan dialog, sesuai yang dikatakan oleh David Tracy, bahwa kebenaran tidak akan pernah di gapai hanya dengan melihat satu sudut pandang saja, bahwa untuk mencari kebenaran perlu untuk berdialog. Model sintesis adalah model yang dapat memberikan kesaksian yang benar dari iman Kristen.¹²

Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan model sintesis ini, untuk berdialog melihat pemahaman *manta duku* dalam pengalaman saat ini, serta pengalaman masa lalu, khususnya kitab suci dan tradisi Alkitab untuk didialogkan dan merekonstruksi tradisi *mantaa duku'*. Setelah itu, peneliti kemudian mengimplementasikan bagi Jemaat Bau Klasis Sangalla Barat, dengan demikian peneliti menggunakan judul "Kajian Teologis Terhadap *Mantaa Duku'* Dengan Menggunakan Model Sintesis Di Jemaat Bau Klasis sangalla' Barat".

Penelitian ini sudah pernah ditulis oleh Yenita Rangan, Mahasiswa Angkatan 2017 IAKN Toraja, yang berupaya untuk mencari makna *mantaa*

¹² Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 162-164.

duku' di Jemaat Talion Klasis Rembon Sa'doko tanpa menggunakan pendekatan, namun penelitian ini berbeda, sebab dalam penelitian ini peneliti menggunakan Pendekatan Stephen B. Bevans untuk mencari nilai dan makna *Mantaa duku* kemudian merestorasinya sehingga memberikan implikasinya bagi Jemaat Bau Klasis Sangalla Barat. Judul ini sangat jarang untuk diteliti karenanya peneliti hendak mengembangkannya dalam pandangan yang berbeda. Selain itu peneliti memiliki lokasi penelitian yang berbeda, dengan demikian makna dan pelaksanaan ritus *mantaa duku* tentu ada perbedaan, sebab setiap wilayah adat punya kebiasaan dengan pemaknaan yang berbeda-beda.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang akan dikaji peneliti ialah memanfaatkan model sintesis Stephen B. Bevans untuk merekonstruksi nilai *mantaa duku'* dan implikasinya di Gereja Toraja Jemaat Bau klasis Sangalla' Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana merekonstruksi nilai *mantaa duku* berdasarkan model sintesis Stephen B. Bevans dan implikasinya bagi Jemaat Bau klasis Sangalla' Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan yang dicapai peneliti adalah untuk merekonstruksi nilai *mantaa duku'* berdasarkan model sintetis Stephen B. Bevans dan implikasinya bagi Jemaat Bau Klasis Sangalla' Barat.

E. Manfaat Penelitian

Penyelesaian penelitian ini akan bermanfaat bagi akademik dan non akademik

1. Manfaat Akademik

Pada penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan sumbangsih teoritik bagi dunia akademik dan diajarkan pada mata kuliah yang memiliki kaitan, seperti adat dan kebudayaan Toraja dan teologi kontekstual, serta mata kuliah lain yang berkaitan dengan budaya Toraja.

2. Manfaat Praksis

Peneliti berharap bahwa karya tulis ini dapat berguna khususnya bagi masyarakat Toraja yang beragama Kristen di mana pun berada untuk memahami budaya Toraja khususnya *Mantaa Duku'*.

F. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, setiap bab memiliki sub-bab untuk pembahasan, yaitu:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian untuk menunjukkan apa yang ingin dicapai penelitian ini, manfaat penelitian menunjukkan pentingnya penelitian yang dilakukan baik dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan maupun kepentingan praksis, dan sistematika penulisan ditemukan dalam bab ini.

Bab II Tinjauan pustaka dan landasan teori, menjelaskan tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang digunakan.

Bab III Metode penelitian menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian, sumber data yang digunakan, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV Hasil penelitian dan analisis, menguraikan hasil penelitian ini dalam hal ini nilai *Mantaa Duku'* dengan berdasarkan model sintesis Stephen B. Bevans.

BAB V Kesimpulan dan saran, kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan hal baru apa yang baru ditemukan.